



Analisis Nilai Tambah Pendidikan dalam Dimensi Mikro dan Makro Lembaga Pendidikan, Perorangan, dan Analisis Nilai Tambah bagi Masyarakat

Jogie Suaduon¹, *Sulistiyowati Gandariyah Afkari², Imam Subekti³, Parida⁴, Juni Aziwantoro⁵

Lias Hasibuan⁶, Kasful Anwar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: sulistiyowati@stainkepri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-04-20 Revised: 2022-05-28 Published: 2022-06-21 Keywords: <i>Value-added; Education; Macro & Micro; Individual; Public.</i>	Along with the drastic developments in the world of education which will continue to provide changes to the human mindset. Education is an open system that can not be separated from a problem, such as macro problems that occur as a whole experienced by almost all educational institutions in the learning process. In developed countries, education apart from being a consumptive aspect is also believed to be a human capital investment and to be a "leading sector" or one of the main sectors. Because the government's attention to the development of this sector is serious, for example the political commitment of the education sector budget is not inferior to other sectors, so that the success of education investment is correlated with the progress of its macro development. Multicultural education is needed as a progressive approach to carry out educational transformation that thoroughly uncovers deficiencies and failures and discriminatory practices in the education process. Multicultural education is defined as the education of cultural diversity in the demographic and cultural changes of a particular society or the world as a whole. The discourse of education as a fundamental right of every citizen is indeed interesting to discuss, because in reality there are still many citizens who have not been able to enjoy their rights.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-04-20 Direvisi: 2022-05-28 Dipublikasi: 2022-06-21 Kata kunci: <i>Nilai Tambah; Pendidikan; Makro & Mikro; Perorangan; Masyarakat.</i>	Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu drastis pada dunia pendidikan yang akan terus memberikan perubahan kepada pola pikir manusia. Pendidikan merupakan sebuah system terbuka yang tidak terlepas dari suatu permasalahan, seperti masalah makro yang terjadi secara menyeluruh yang dialami hampir semua lembaga pendidikan pada proses pembelajarannya. Di negara-negara maju, pendidikan selain sebagai aspek konsumtif juga diyakini sebagai investasi modal manusia (human capital investment) dan menjadi "leading sector" atau salah satu sektor utama. Oleh karena perhatian pemerintahnya terhadap pembangunan sektor ini sungguh sungguh, misalnya komitmen politik anggaran sektor Pendidikan tidak kalah dengan sektor lainnya, sehingga keberhasilan investasi pendidikan berkorelasi dengan kemajuan pembangunan makronya, diperlukan adanya pendidikan multicultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan dan kegagalan dan praktek-praktek diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendidikan multicultural didefinisikan tentang pendidikan keragaman budaya dalam perubahan demografis dan budaya masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Wacana pendidikan sebagai hak mendasar setiap warga negara memang menarik untuk didiskusikan, sebab kenyataannya masih banyak warga negara yang belum dapat menikmati haknya.

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu drastis pada dunia pendidikan yang akan terus memberikan perubahan kepada pola pikir manusia. Pendidikan merupakan sebuah sistem terbuka yang tidak terlepas dari suatu permasalahan, seperti masalah makro yang terjadi secara menyeluruh yang dialami hampir semua lembaga pendidikan pada proses pembelajarannya. Masalah ini muncul di sebabkan karena adanya keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur teknologi

informasi dan pada sekarang ini permasalahan pendidikan yang terjadi di indonesia yaitu adanya kendala pada peningkatan mutu pendidikan, kemudian masalah yang timbul pada komponen-komponen yang termuat pada pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum, masalah pendidikan, administrasi pendidikan dan sebagainya, masalah ini disebut dengan masalah mikro, dalam Manajemen Pendidikan Islam, tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah agar dihasilkannya lulusan dengan kompetensi yang memuaskan,

sehingga jika ada Pendidikan yang tidak dikelola dengan baik pastinya akan menghasilkan lulusan yang tidak kompeten dan tidak sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan Nasional.

Konsep pendidikan sebagai sebuah investasi (*education as investment*) telah berkembang secara pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya. Konsep tentang investasi sumber daya manusia (*human capital investment*) yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), sebenarnya telah mulai dipikirkan sejak zaman Adam Smith (1776), Heinrich Von Thunen (1875) dan para teoritis klasik lainnya sebelum abad ke 19 yang menekankan pentingnya investasi keterampilan manusia.

Schultz (1960) kemudian memperhatikan bahwa pembangunan sektor pendidikan dengan manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja. Penemuan dan cara pandang ini telah mendorong ketertarikan sejumlah ahli untuk meneliti mengenai nilai ekonomi dari pendidikan, di negara-negara maju, pendidikan selain sebagai aspek konsumtif juga diyakini sebagai investasi modal manusia (*human capital investment*) dan menjadi "*leading sector*" atau salah satu sektor utama. Oleh karena perhatian pemerintahnya terhadap pembangunan sektor ini sungguh sungguh, misalnya komitmen politik anggaran sektor Pendidikan tidak kalah dengan sektor lainnya, sehingga keberhasilan investasi pendidikan berkorelasi dengan kemajuan pembangunan makronya.

Pada tahun 1970 an, penelitian-penelitian mengenai hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi sempat mandeg karena timbulnya kesangsian mengenai peranan Pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara, khususnya di Amerika Serikat dan negara berkembang yang menerima bantuan dari Bank Dunia pada waktu itu. Kesangsian ini timbul, antara lain karena kritik para sosiolog Pendidikan diantaranya Gary Becker (1964, 1975, 1993) mengatakan bahwa teori *human capital* ini lebih menekankan dimensi material manusia sehingga kurang memperhitungkan manusia dari dimensi sosio budaya, kritik Becker ini justru membuka perspektif dari keyakinan filosofis bahwa pendidikan tidak pula semata-mata dihitung sebagai investasi ekonomis tetapi

lebih dari itu dimensi sosial, budaya yang berorientasi pada dimensi kemanusiaan merupakan hal yang lebih penting dari sekedar investasi ekonomi. Karena pendidikan harus dilakukan oleh manusia sebab terkait dengan kemanusiaan itu sendiri (*human dignity*).

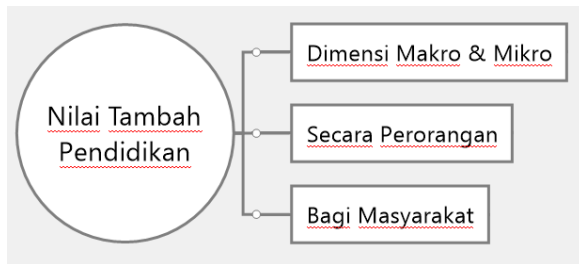
Proses pembentukan manusia seutuhnya mengandung makna bahwa manusia itu tidak hanya memiliki jiwa dan raga yang bisa dikembangkan lewat pendidikan, melainkan ia memiliki fithrah yang juga harus dikembangkan. Mengabaikan pengembangan fithrah dalam proses pendidikan mengakibatkan rendahnya moral yang tercemar dalam perilaku emosional dan impulsif (Depdiknas, 2000:3;2006:9), suatu bangsa yang memprioritaskan pendidikan dalam pembangunan sumber daya manusianya, ia akan menghasilkan manusia yang unggul sebagai tenaga kerja yang berkualitas kompetitif dan siap memasuki pasar kerja global.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mendalami dan menganalisis terkait Analisis Nilai Tambah Pendidikan Dalam Dimensi Mikro dan Makro Lembaga Pendidikan, Perorangan, dan Analisis Nilai Tambah Bagi Masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, Studi kepastakaan juga dapat mempelajari berbeagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepastakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepastakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, Kajian teori dalam penulisan makalah ini dimaksudkan untuk membantu penulis dalam memahami makna dari fenomena yang terjadi. Disamping itu, juga dapat digunakan untuk memberikan konsep-konsep yang berguna untuk menjel-

askan permasalahan dalam penulisan makalah. Adapun konsep berpikir dari penulisan makalah bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Berpikir

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Nilai Tambah Pendidikan Dalam Dimensi Makro & Mikro

Pendidikan yang bermutu adalah aset bagi negara tersebut. Dalam melaksanakan pendidikan, negara harus memberikan dana atau menjadi sumber dana dari pendidikan tersebut, guna menjadikan Pendidikan menjadi pendidikan yang bermutu. Pembiayaan pendidikan yang meliputi keseluruhan di suatu negara akan dibahas di Pembiayaan Makro Pendidikan. Sedangkan pembiayaan yang meliputi suatu lembaga atau institusi saja maka akan dibahas di pembiayaan Mikro Pendidikan, pembiayaan makro pendidikan mencakup keseluruhan wilayah atau suatu negara yang bersifat kompleks, menyeluruh dan komperhensip. Pembiayaan makro pendidikan diatur atau dibagi menjadi tiga tingkatan yakni pusat, D.I (provinsi) dan D.II (kabupaten).

Rida Firanika menyatakan dalam tulisannya: Pemerintahan Republik Indonesia sesuai amanat Undang-undang setiap tahunnya telah mencanangkan alokasi anggaran pendidikan sebesar minimal 20% dari total Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sama halnya dengan pemerintah daerah setiap tahunnya menetapkan anggaran untuk Pendidikan seperti gaji guru dan gaji tenaga kerja Pendidikan lainnya di daerah, banyak hal yang mempengaruhi makro pendidikan yang dimana hal tersebut memiliki atau sangat penting kaitannya dengan pembiayaan pendidikan antara lain: Ekonomi, Ekosisitem, Sosial Budaya, Politik dan Keamanan. Jadi pembiayaan makro adalah pembiayaan yang bersifat menyeluruh, kompleks, komperhenship dan umum.

Menurut Ari A. Pradana (2005) mengutip pendapat Profesor Joseph Stiglitz, di Jakarta "Sediakan pendidikan sebisa mungkin dan

bisa diraih dengan mudah oleh semua warga", kata peraih Nobel Ekonomi, seperti dimuat pada harian Kompas (15/12/2004). Pertanyaan ini dilontarkan oleh Stiglitz Ketika menanggapi pertanyaan soal kebijakan ekonomi seperti apa yang diperlukan Indonesia. Ia juga mengomentari bahwa soal pendidikan ini adalah salah satu blunder kebijakan neoliberal yang dianut Indonesia.

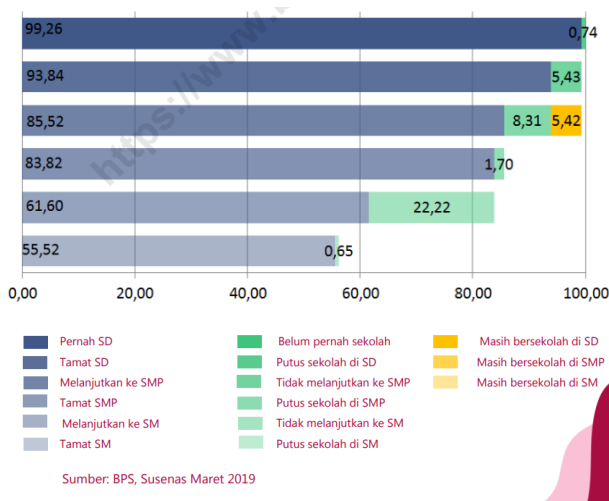
Peranan pendidikan Bahasa teknisnya modal manusia (human capital) dalam pertumbuhan ekonomi memang belum terlalu lama masuk dalam literatur teori pertumbuhan ekonomi. Dikemukakan oleh Ari A. Pradana menegaskan pendapat dari Lucas (1990) serta Mankiw, Romer, dan Weil (1992) yang merevisi teori pertumbuhan neoklasik dari Solow (1956) yang legendaris itu, dalam studi-studinya, mereka menunjukkan bahwa teori Solow yang standar hanya mampu menjelaskan bagaimana perekonomian sebuah negara bisa tumbuh, tetapi tidak cukup mampu menjelaskan kesenjangan tingkat pendapatan per kapita antar negara di dunia. Baru Ketika variabel modal manusia diikutsertakan dalam perhitungan, sebagian dari kesenjangan itu bisa dijelaskan.

Asumsi dasar dalam menilai kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kesenjangan adalah meningkatnya produktivitas para pekerja. Jika produktivitas pekerja meningkat, pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Disisi lain kenaikan produktivitas berarti kenaikan penghasilan. Selalu diasumsikan bahwa manfaat dari kenaikan pendidikan secara agregat akan lebih besar bagi kelompok miskin. Dengan demikian, jika tingkat pendidikan meningkat, penghasilan kelompok miskin juga akan tumbuh lebih cepat dan pada akhirnya ketimpangan akan mengecil, masalahnya, asumsi demikian tidak selalu bisa menjadi generalisasi. Manfaat/hasil dari pendidikan dalam hal kenaikan produktivitas dan penghasilan pekerja hanya berlaku untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu. Akibatnya, kenaikan tingkat pendidikan belum sepenuhnya memberikan manfaat terhadap pertumbuhan dan pemerataan. Terutama jika kita berbicara mengenai manfaat Pendidikan bagi kelompok termiskin.

Studi dari Foster dan Rosenzweig (1995) mengenai dampak dari pendidikan terhadap petani di India semasa revolusi hijau bisa memberikan sedikit gambaran. Studi sektor

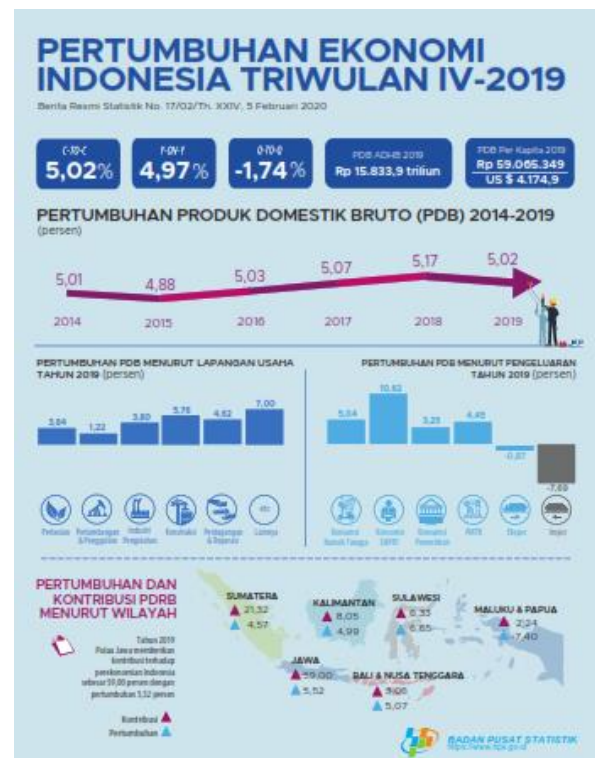
pertanian di negara seperti India (juga Indonesia) sangat relevan dalam wacana pembangunan ekonomi karena mayoritas penduduk, termasuk mereka yang masuk dalam kelompok termiskin, ada di sektor ini, dalam studi ini petani yang memiliki pendidikan dasar memang jauh lebih produktif daripada yang tidak pernah sekolah. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan antara memiliki pendidikan menengah dan hanya pendidikan dasar, selain itu, di daerah yang kondisi alam dan geografisnya jelek, seringkali produktivitas lebih ditentukan oleh pengalaman, bukan pendidikan. Bagi petani di tempat-tempat seperti ini, pergi ke sekolah selain tidak banyak bermanfaat, juga menjadikan mereka kehilangan sekian tahun pengalaman bekerja di sawah.

Pada Gambar 2 dibawah memperlihatkan alur Pendidikan di Indonesia penduduk usia 21-24 tahun dari jenjang SD/ sederajat sampai SM/ sederajat. Terdapat sekitar 99,26 persen penduduk usia 21-24 pernah berada pada jenjang pendidikan SD/ sederajat. Dari besaran tersebut, 93,84 persen diantaranya tamat SD/ sederajat dan hanya 85,52 persen yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP/ sederajat. Selanjutnya, dari sekitar 85 persen tersebut, ada 83,82 persen yang mampu menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMP/ sederajat. Sayangnya, dari sekitar 83 persen tersebut, hanya 61,60 persen saja yang mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan SM/ sederajat. dan dari sekitar 61 persen tersebut akhirnya 55,52 persen penduduk usia 21-24 tahun berhasil tamat pada jenjang SM/ sederajat



Gambar 2. Analisis Alur Pendidikan Penduduk Usia 24 -29 Tahun 2019

Yang cukup menarik dari alur analisis pendidikan ini adalah angka tidak melanjutkan sekolah penduduk usia 21-24 tahun yang persentasenya semakin membesar seiring meningkatnya jenjang pendidikan, di mana mereka yang tidak melanjutkan pendidikan dari SMP/ sederajat ke SMA/ sederajat menempati persentase tertinggi, yakni 22,22 persen. Linieritas biaya pendidikan dan jenjang pendidikan diduga menjadi penyebab terjadinya kondisi ini selain rendahnya kemampuan akademik siswa dalam beradaptasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta faktor lainnya.



Gambar 3. Infografis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019

Ekonomi Indonesia tahun 2019 tumbuh 5,02 persen, lebih rendah dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 10,55 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 10,62 persen, struktur ekonomi Indonesia secara spasial tahun 2019 didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto, yakni sebesar 59,00 persen, diikuti oleh Pulau

Sumatera sebesar 21,32 persen, dan Pulau Kalimantan 8,05 persen.

Dalam dimensi yang lebih kecil tanggung jawab peningkatan kualitas pendidikan secara mikro telah bergeser dari birokrasi ke pusat unit pengelola yang lebih dasar yaitu sekolah / satuan pendidikan. Melalui partisipasi aktif dan dinamis dari orang tua, siswa, guru dan staf lainnya termasuk instansi yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan, sekolah harus melakukan tahapan sebagai berikut:

- a) Penyusunan basis data dan profil sekolah yang lebih presentatif, akurat, valid, dan secara sistematis menyangkut berbagai aspek akademis, administratif (siswa, guru, staf) dan keuangan.
- b) Melakukan evaluasi diri (self assesment) untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan mengenai sumber daya sekolah, personil sekolah, kinerja dalam mengembangkan dan mencapai target kurikulum dan hasil-hasil yang dicapai siswa berkaitan dengan aspek-aspek intelektual dan keterampilan, maupun aspek lainnya.
- c) Berdasarkan analisis tersebut sekolah harus mengidentifikasi kebutuhan sekolah dan merumuskan visi, misi, dan tujuan dalam rangka menyajikan pendidikan yang berkualitas bagi siswanya sesuai dengan konsep pembangunan pendidikan nasional yang akan dicapai. Hal penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan identifikasi kebutuhan siswa belajar, penyediaan sumberdaya, dan pengelolaan kurikulum termasuk indikator pencapaian peningkatan mutu tersebut.
- d) Berangkat dari visi, dan misi tujuan peningkatan mutu tersebut, sekolah bersama-sama dengan masyarakatnya merencanakan dan menyusun program jangka panjang atau jangka pendek (tahunan) termasuk anggarannya. Program tersebut memuat sejumlah program aktivitas yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan nasional yang telah ditetapkan dan harus memperhitungkan kunci pokok dari strategi perencanaan tahun itu dan tahun-tahun yang akan datang. Perencanaan program sekolah ini harus mencakup indikator atau target mutu apa yang akan dicapai dalam tahun tersebut sebagai proses peningkatan mutu pendidikan (misalnya kenaikan US rata-rata dalam prosentase tertentu, perolehan prestasi dalam bidang keterampilan, olah-

raga, dsb.) Program sekolah yang disusun bersama-sama antara sekolah, orang tua dan masyarakat ini-sifatnya berbeda satu sekolah dengan sekolah lainnya sesuai dengan pelayanan mereka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Karena fokus kita dalam pengimplementasian konsep manajemen ini adalah mutu siswa, maka program yang disusun harus mendukung pengembangan kurikulum dengan memperhatikan kurikulum nasional yang telah ditetapkan, langkah-langkah untuk penyampaian di dalam proses pembelajaran dan siapa yang akan menyampaikannya.

Dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini adalah kondisi alamiah total sumber daya yang tersedia dan prioritas untuk melaksanakan program. Anggaran harus jelas terkait dengan program yang mendukung pencapaian target mutu. Sehingga pembiayaan mikro adalah pembiayaan yang memfokuskan diri kepada tanggung jawab individu sekolah dan masyarakat pendukungnya untuk merancang mutu yang diinginkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasilnya, dan secara terus menerus menyempurnakan dirinya. Semua upaya dalam pengimplementasian manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ini berakhir kepada peningkatan mutu siswa (lulusan)

Dari paparan di atas tentang Analisis Nilai Tambah Dalam Dimensi Makro & Mikro Lembaga Pendidikan dapat disimpulkan bahwa Investasi di bidang pengembangan SDM merupakan suatu proses yang panjang dan untuk menunjang keberhasilan perencanaan tersebut, Pendidikan dan pelatihan harus dijadikan suatu tolok ukur untuk membangun suatu negara. Tetapi pendidikan diibaratkan sebagai suatu kereta yang ditarik kuda, artinya keberhasilan proses pendidikan merupakan kontribusi dari lintas sektoral yaitu tenaga kerja, industri ekonomi, budaya dan sebagainya.

Hal-hal yang menyangkut dengan mutu sumber daya manusia untuk Pendidikan yang lebih berkualitas sebenarnya terletak pada sumber daya manusia itu sendiri. Dengan mutu sumber daya manusia yang handal, serta berkompetensi dalam bidangnya, maka pendidikan akan semakin maju.

2. Analisis Nilai Tambah Secara Perorangan

Menurut Elchnan Chon (1979) mengatakan bahwa “ekonomi Pendidikan adalah suatu studi tentang bagaimana manusia, baik secara perorangan maupun didalam kelompok masyarakatnya membuat keputusan dalam rangka mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas agar dapat menghasilkan berbagai bentuk pendidikan dan latihan, pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, pendapat, sikap dan nilai-nilai khususnya melalui pendidikan formal, serta bagaimana mendiskusikannya secara merata (equal) dan adil (equality) di antara berbagai kelompok masyarakat”.

Seseorang yang menempuh jenjang pendidikan tertentu, akan mempunyai nilai tambah tersendiri secara kualitas. Dia akan lebih dihargai oleh masyarakat sebagai orang yang berilmu dan berpendidikan, sehingga dalam setiap kesempatan saran dan pendapatnya selalu diharapkan untuk memecahkan suatu persoalan dilingkungan masyarakat, nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan oleh produsen terhadap bahan baku atau pembelian (selain tenaga kerja) sebelum menjual produk atau jasa yang baru atau yang diperbaharui. Secara ekonomis, peningkatan nilai tambah suatu barang dapat dilakukan melalui perubahan bentuk (*form utility*), perubahan tempat (*place utility*), perubahan waktu (*time utility*), dan perubahan kepemilikan (*potition utility*). Peran pendidikan dalam kehidupan terbilang sangat penting dan krusial. Karena dengan pendidikan seseorang memiliki nilai tambah.

Sumber daya manusia dalam bidang pendidikan ditingkatkan melalui jenjang panjang, mulai dari penerimaan beasiswa untuk melanjutkan studi, penerimaan tunjangan kesejahteraan pendidik atau juga dengan menekankan profesionalitas tenaga pendidik, hal-hal yang menyangkut dengan mutu sumber daya manusia untuk Pendidikan yang lebih berkualitas sebenarnya terletak pada sumber daya manusia itu sendiri. Dengan mutu sumber daya manusia yang handal, serta berkompetensi dalam bidangnya, maka pendidikan akan semakin maju

Dari paparan di atas tentang Analisis Nilai Tambah Pendidikan Secara Perorangan, dapat disimpulkan bahwa nilai tambah pendidikan adalah nilai yang bertambah atau ditambahkan terhadap seseorang karena menempuh suatu pendidikan. Semakin tinggi pendidikan

yang ditempuhnya, maka semakin tinggi kualitas dari manusia itu sendiri.

3. Analisis Nilai Tambah Bagi Masyarakat

Dalam membangun lembaga pendidikan, Brubacher menyatakan ada dua landasan filosofi yaitu landasan epistemologi, dimana lembaga pendidikan harus berusaha untuk mengerti dunia sekelilingnya, memikirkan sedalam-dalamnya masalah yang ada di masyarakat, dimana tujuan pendidikan tidak dapat dibelokkan oleh berbagai pertimbangan dan kebijakan, tetapi harus berpegang teguh pada kebenaran.

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, masyarakat dan bangsa, maka pendidikan harus ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang dinegeri ini. Meskipun pembaharuan (transformasi) dilakukan secara terus menerus tetapi upaya itu tidak akan memiliki ujung akhir karena persoalan pendidikan selalu ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu masih ada, transformasi pendidikan sebagaimana dikatakan oleh para pakar, dapat dilakukan melalui proses sebagaimana H.A.R. Tilaar, (2002) melalui: 1) Desentralisasi pendidikan merupakan usaha untuk: a) membangun masyarakat demokratis, b) pengembangan social capital, dan c) pengembangan daya saing 2) Proses bipolar antara lokalisasi dan nasionalisme/globalisasi. 3) transformasi Pendidikan melalui Pendidikan demokratis (Zamroni, 2011).

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa: 1) Desentralisasi pendidikan adalah untuk membangun masyarakat demokratis yaitu masyarakat yang ditandai oleh: pengakuan akan hak asasi manusia, masyarakat terbuka dan bertanggung jawab, memiliki pemerintahan yang bersih (*good and clean governance*) dan mengakui adanya perbedaan. 2) sedangkan masyarakat bipolar antara local dan nasional /global adalah proses pembudayaan dan menjadikan nilai dan budaya masyarakat sebagai pemersatu cita-cita pendidikan dan 3) pendidikan demokratis adalah pendidikan yang mengutamakan aspek-aspek sebagai berikut: a) kurikulum yang disampaikan harus berisi pesan-pesan yang bermakna, b) bahan pengajaran sebagaimana aspek pertama disamping bersifat teoritis tapi dipadukan dengan isu-isu yang ada dimasyarakat, c)

perlunya pelayanan pembelajaran yang optimal, d) diselenggarakannya pendidikan ekstrakurikuler dengan tujuan yang lebih jelas, 5) partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, 6) penyelenggaraan pendidikan secara simulatif dengan kenyataan yang ada dimasyarakat.

Demikianlah beberapa proses transformasi pendidikan dilakukan melalui pembangunan pendidikan, sebagai upaya untuk mewariskan pada generasi muda kemampuan intelektual umum yang memadai yang akan membawa kepada kemampuan learning capacity yang cukup tinggi. Pendidikan sebagai usaha restorasi budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan formal tetapi juga masyarakat,

Dari paparan di atas tentang Analisis Nilai Tambah Pendidikan Bagi Masyarakat dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya setiap Pendidikan harus mempersiapkan generasi muda untuk mengarungi kehidupan masa depan yang terdiri dari: 1) kemampuan untuk mencari nafkah, 2) kemampuan untuk mengembangkan kehidupan yang bermakna, 3) kemampuan untuk turut memuliakan kehidupan. SDM yang unggul sebagai output Pendidikan tentu akan sangat berpengaruh terhadap kualitas ekonomi masyarakat.

4. Sintesis

Pendidikan mempunyai peranan kunci dalam mengusung idealism masyarakat multikulturalisme dan cross-cultural. Oleh karena itu, transformasi pendidikan yang berbasis multikulturalisme menjadi penting diterapkan di semua Lembaga pendidikan dalam rangka menumbuhkan paham dan wawasan kebangsaan. Dinegara-negara majemuk hal seperti itu sudah diterapkan sejak dasawarsa 1970-an. (Banks,1997), dengan meningkatkan mutu sumber daya manusia yang handal, serta berkompetensi dalam bidangnya, maka pendidikan akan semakin maju, bukan berkembang. Pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas pun tentu saja akan diikuti dengan kebudayaan manusia yang beradab, sesuai dengan undang-undang yang diatur oleh Negara, dan untuk mencapai pengembangan penduduk yang berkualitas, minimal ada 3 jenis tantangan yang harus dikuasai dapat mampu menyiapkan bangsa ini untuk masa depan. Ketiga tantangan itu adalah tantangan globalisasi, tantangan

budaya nasional, dan tantangan kependudukan

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan sajian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil disimpulkan diperlukan adanya pendidikan multicultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan dan kegagalan dan praktek-praktek diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural didefinisikan tentang pendidikan keragaman budaya dalam perubahan demografis dan budaya masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan, Ada tiga kategori yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan yaitu:

1. Dapat tidaknya seorang lulusan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Kualitas pendidikan yang diperoleh siswa memungkinkan siswa tersebut melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan belajar, sikap sosial dan motivasi untuk bersaing.
2. Dapat tidaknya memperoleh pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Siswa yang keluar dari sekolah tertentu atau perguruan tinggi tertentu tidak hanya mampu mencari pekerjaan tetapi memiliki kemampuan menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.
3. Sikap dan perilaku dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Keberhasilan pendidikan tersebut tentu mempunyai mafaat yang konkret dalam kehidupan sosial, budaya dan politik. Siswa yang setelah menyelesaikan sekolah di suatu jenjang pendidikan tertentu siap melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dan mampu bersaing merupakan nilai tambah bagi siswa yang bersangkutan.

Pendidikan mempunyai peranan kunci dalam mengusung idealism masyarakat multikulturalisme dan cross-cultural. Dengan meningkatkan mutu sumber daya manusia yang handal, serta berkompetensi dalam bidangnya, maka pendidikan akan semakin maju, bukan berkembang. Pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas pun tentu saja akan diikuti dengan kebudayaan

manusia yang beradab yang akan menghasilkan Nilai Tambah bagi semua pihak.

B. Saran

Wacana pendidikan sebagai hak mendasar setiap warga negara memang menarik untuk didiskusikan. Sebab kenyataannya masih banyak warga negara yang belum dapat menikmati haknya itu. Pendidikan memiliki nilai ekonomis yang dapat dilihat sebagai tenaga kerja yang dapat menyumbang devisa negara. Namun, di pihak lain pendidikan juga memiliki nilai manusiawi yang memiliki karakter suatu bangsa sebagai penopang berdirinya suatu bangsa itu. Dengan demikian, Pendidikan merupakan suatu proses investasi sumber daya manusia untuk melahirkan manusia yang unggul, profesional, dan kompetitif di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Lani, Sah. "Tujuan Manajemen Pendidikan Menurut Al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019): 17-25.
<https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1799>.
- Lani, Sah. "Tujuan Manajemen Pendidikan Menurut Al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019): 17-25.
<https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1799>.
- Musradinur. "Rekonstruksi Manajemen Marketing Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Salah Satu Kunci Keberhasilan." *Bidayah* 10, no. 2 (2019): 177-90.
- Rahman, Fatahul. "Pembiayaan Makro Pendidikan" 2, no. 2 (2021): 165-72.
- Rasyid, Harun. "Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2015): 565-81.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>.
- Statistik, Badan Pusat. "Ekonomi Indonesia 2019 Tumbuh 5,02 Persen." *Badan Pusat Statistik*, 2020.
- . "Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019," 2019, 73-92.
- Sudarmono, Aidil. "Transformasi Pendidikan untuk mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural." *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam* 2 No. 2 (2019): 64-80.
- Suib, Masluyah. "Nilai Ekonomi dari pendidikan," n.d.